Pedagogika:Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 13, No. 1, April 2025
doi: https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1year2025
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika,
email: jurnalpedagogika@gmail.com

PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DENGAN PENDEKATAN 3M UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Veronika Chandra Kirana[1]*, Nur Asyiah[2], Firliani Khotimah[3]
[1*,2]Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
[3]SD Sains Islam Al Farabi, Indonesia
Email: kveronikachandra@gmail.com

Submitted: 27 Februari 2025 Accepted: 20 April 2025

Abstrak: Kerja sama merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini untuk mendukung keberhasilan akademik dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama peserta didik melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan 3M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan 3M dalam penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran matematika dengan materi pola gambar di kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Sains Islam Al Farabi yang berjumlah 26. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa pada tahap pra-siklus, rata-rata kerja sama peserta didik berada pada kategori rendah dengan persentase 35%. Setelah diterapkan model PjBL dengan pendekatan 3M pada siklus 1, terjadi peningkatan menjadi 51% dalam kategori cukup. Pada siklus 2, persentase kerja sama peserta didik meningkat signifikan hingga 81%, masuk dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dengan pendekatan 3M berkontribusi terhadap peningkatan kerja sama peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor observasi kerja sama dari pra siklus hingga siklus 2. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan bekerja sama secara aktif, bertanggung jawab, saling menghargai dalam kelompok dan komunikasi yang efektif dalam kelompok. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter kerja sama peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kerja Sama, *Project Based Learning*, 3M

APPLICATION OF THE PROJECT BASED LEARNING MODEL WITH A 3M APPROACH TO IMPROVE THE COOPERATION OF GRADE IV ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract: Cooperation is an important skill that needs to be developed early on to support students' academic and social success. This research aims to improve student cooperation through the application of the Project Based Learning (PjBL) model with the 3M (Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Behavior) approach. The application of the PjBL model with the 3M approach in this study was carried out in mathematics subjects with picture pattern material in grade IV of Elementary School. The

research method used is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subject of this study is 26 students in grade IV of Al Farabi Islamic Science Elementary School. Data is collected through observation and documentation. From the data obtained, it is known that in the pre-cycle stage, the average student cooperation is in the low category with a percentage of 35%. After applying the PjBL model with the 3M approach in cycle 1, there was an increase to 51% in the sufficient category. In cycle 2, the percentage of student cooperation increased significantly to 81%, being included in the very good category. The results show that the application of Project Based Learning with the 3M approach contributes to an increase in student cooperation, as shown by the increase in cooperative observation scores from pre-cycle to cycle 2. Project-based learning not only helps students in completing academic tasks, but also forms the habit of working together actively, being responsible, respecting each other in groups and effective communication in groups. Therefore, this model can be used as an alternative in learning to improve the cooperative character of students in elementary schools.

Keywords: Cooperation, Project Based Learning, 3M

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun generasi yang kompeten, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Faktor internal dan eksternal tentunya harus mendukung kualitas pendidikan Indonesia agar setiap individu dapat menerapkan dengan baik hal yang sudah tersampaikan secara langsung dalam kehidupan sehari – hari. Proses pembelajaran yang disampaikan di sekolah oleh guru adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pembelajaran harus direncanakan atau dipersiapkan dengan baik sebelum proses pembelajaran berlangsung (Siregar et al., 2022). Dengan demikian, hal – hal seperti karakteristik peserta didik, metode, model, pendekatan, strategi, alat penilaian, dan media perlu dipahami dan disiapkan dengan baik oleh seorang guru sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hal ini penting untuk mencapai hasil yang diharapkan dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam setiap pembelajaran. Komponen – komponen yang sudah dirancang oleh guru sebelum pembelajaran tentunya akan mendukung kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, salah satu kemampuan tersebut yaitu kerja sama.

Kemampuan kerja sama menjadi salah satu keterampilan yang sangat krusial bagi peserta didik dalam era globalisasi saat ini. Kerja sama merupakan aspek yang tidak hanya membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan akademik tetapi juga membentuk keterampilan sosial mereka dalam kehidupan sehari – hari. Kerja sama sangat penting karena dapat melatih peserta didik dalam bertukar pendapat untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan, serta meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran (Cahyani & Pratiwi, 2022). Kerja sama dalam pembelajaran memiliki dampak yang sangat luas, terutama dalam membangun empati dan toleransi di antara peserta didik. Ketika mereka bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta mencari solusi secara bersama-sama. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sosial dan masa depan, karena dunia kerja di masa depan menuntut kolaborasi untuk menyelesaikan berbagai tantangan secara efektif.

Lingkungan belajar yang berbasis kolaborasi membuat peserta didik merasa lebih dihargai dan mendapat dukungan dari teman-temannya. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih positif serta mengurangi tekanan akademik yang mungkin mereka rasakan. Dalam

kegiatan berkelompok memungkinkan mereka untuk saling menjelaskan konsep, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik satu sama lain, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam. Tidak hanya dalam aspek akademik, kerja sama juga melatih keterampilan kepemimpinan. Dalam kelompok, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berperan sebagai pemimpin, koordinator, maupun anggota yang aktif dalam menyelesaikan tugas bersama. Pengalaman ini melatih keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab dalam bekerja secara tim. Dengan demikian, mereka belajar bagaimana mengelola tugas, menyusun strategi, serta membangun relasi sosial yang harmonis. Adapun indikator kerja sama menurut Roger dan David Johnson, memuat lima unsur kerja sama yang harus diterapkan agar pencapaian hasil belajar maksimal. Unsur – unsur tersebut yaitu *possitive interpendence* (saling ketergantungan positif), *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota) dan *group processing* (pemrosesan kelompok) (Vermana & Sylvia, 2019).

Penerapan kerja sama dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai metode, salah satunya pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberikan tantangan yang harus diselesaikan bersama kelompok dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Mereka harus merencanakan strategi, membagi tugas, dan bekerja sama untuk mencapai hasil yang optimal. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan kerja sama dalam pembelajaran. Salah satunya adalah perbedaan tingkat partisipasi dalam kelompok. Beberapa peserta didik mungkin lebih dominan, sementara yang lain cenderung pasif. Untuk mengatasi hal ini, pendidik dapat memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok dan memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

Model Project Based Learning dipilih oleh peneliti untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu saat pembelajaran berlangsung dan diadakan kegiatan berkelompok untuk memecahkan suatu masalah, hanya beberapa peserta didik yang berkontribusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Peserta didik yang tidak berkontribusi cenderung hanya diam, bermain, atau sibuk sendiri. Mereka juga bisa mengganggu kelompok lain yang sedang menyelesaikan tugas serta berbicara hal-hal yang tidak relevan dengan teman mereka. Akibatnya, mereka kurang memiliki rasa peduli terhadap anggota kelompok yang sedang berusaha menyelesaikan tugas. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi peserta didik yang sedang berusaha menyelesaikan tugasnya. Komunikasi dalam kegiatan ini pun terlihat kurang bagus, dimana dalam kerja sama komunikasi merupakan faktor yang paling penting dalam menyelesaikan tugas. Dengan beberapa faktor diatas, seorang guru harus merancang pembelajaran yang dapat membuat semua peserta didiknya terlibat dalam kegiatan di kelas, dimana kegiatan harus menyenangkan, tidak membosankan dan mengasah kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai – nilai kerja sama ke dalam proses pembelajaran.

Model *Project Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan tantangan berbasis proyek yang memerlukan kerja sama dan pemecahan masalah secara kolektif. Tidak hanya itu, dalam model ini peserta didik dapat memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat dan

mempresentasikan produk yang telah dihasilkan berdasarkan pengalaman nyata. Dengan demikian, peserta didik terlibat langsung dan diberi kebebasan untuk berkreativitas dalam pembuatan produknya. Kegiatan tersebut akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan karena anak – anak usia sekolah dasar umumnya sangat senang apabila diberikan tugas yang harus diselesaikan dengan tindakan langsung seperti membuat sebuah produk atau karya. Hal ini pun, akan lebih diingat karena peserta didik berkontribusi secara langsung dalam membuat karya sehingga memori anak akan terus menyimpan dan mengingat kegiatan tersebut. Model ini dapat diterapkan ketika fasilitator ingin menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan meminta peserta didiknya untuk fokus pada perkembangan mereka sendiri (Risani, 2023).

Pendekatan 3M (Moral *Knowing*, Moral *Feeling*, dan Moral *Behavior*) dapat menjadi pendukung yang efektif untuk menanamkan nilai kerja sama dalam diri peserta didik. Tiga komponen dalam pendekatan ini mencakup konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior), sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona. Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik (Susanti, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengajak peserta didik untuk membuat dan menghasilkan suatu karya. Melalui proses ini, peserta didik akan bekerja sama dalam kelompok, berpartisipasi secara langsung dalam pembuatan karya, serta memperoleh pengalaman belajar yang nyata. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapan model *Project Based Learning* dengan pendekatan 3M untuk meningkatkan kerja sama peserta didik melalui pembelajaran pola gambar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memberikan intervensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan metode, pendekatan, media, teknik penilaian, dan lain sebagainya (Aini & Wijayanti, 2024). Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memecahkan berbagai permasalahan di kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Arikunto, 2021). Sebelum siklus 1 dilaksanakan, peneliti melakukan pengamatan atau pra siklus untuk melihat permasalahan yang ada di dalam kelas selama pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan di kelas IV SD Sains Islam Al Farabi dengan jumlah peserta didik sebanyak 26. Dengan dilakukannya pengamatan ini, peneliti menemukan beberapa masalah, salah satunya yaitu rendahnya kerja sama peserta didik saat kegiatan berkelompok. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kerja sama peserta didik melalui penerapan model *Project Based Learning*. Tidak hanya model, peneliti pun menggunakan pendekatan 3M sebagai penunjang keberhasilan penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan melalui hasil dari observasi dan dokumentasi. Menurut Vermana & Sylvia (2019)

untuk menentukan persentase pada skor kerja sama peserta didik, diolah dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \; x \; 100\%$$

Persentase yang didapatkan dalam pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dikategorikan dalam tabel dibawah ini, dimana suatu hasil uji validasi dikatakan memenuhi kriteria kelayakan untuk diuji coba apabila persentasenya minimal mencapai ≥ 61 (Mawardi, 2014).

Tabel 1. Rentang Indeks Validitas

Interval	Kategori
81 – 100%	Sangat Tinggi
61 – 80%	Tinggi
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Rendah
0 – 20%	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN

Kerja sama merupakan bentuk interaksi atau kontribusi peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan menyampaikan ide atau gagasan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Melalui kerja sama, peserta didik dapat saling bertukar ide, pengalaman, serta keterampilan dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga tugas dapat diselesaikan dengan tepat waktu (Siregar, Jalal & Jayanti, 2022). Dalam kerja kelompok, setiap individu memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, bertukar wawasan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah. Proses ini tidak hanya membantu mempercepat penyelesaian tugas, tetapi juga meningkatkan pemahaman materi melalui diskusi dan kolaborasi. Selain itu, kerja sama yang baik juga dapat membangun sikap saling menghargai, memperkuat rasa tanggung jawab, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Melalui kerja sama, tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan lebih efisien karena setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Ketika peserta didik bekerja sama dengan baik, mereka dapat saling melengkapi kekurangan satu sama lain dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses pengerjaan tugas. Oleh karena itu, keterampilan bekerja dalam kelompok perlu terus dikembangkan agar peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Indikator yang digunakan peneliti untuk melihat peningkatan kerja sama peserta didik mencakup lima unsur yang harus diterapkan agar pencapaian hasil belajar maksimal. Kelima unsur tersebut dikemukakan oleh Roger dan David Johnson yang mencakup *positive interpendence* (saling ketergantungan positif), *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota) dan *group processing* (pemrosesan kelompok) (Vermana & Sylvia, 2019). Adapun penjelasan unsur – unsur tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Positive Interpendence* (Saling Ketergantungan Positif)

Setiap anggota dalam kelompok memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Kesuksesan individu tidak hanya bergantung pada usaha pribadi, tetapi juga pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Oleh sebab itu, apabila salah satu diantara mereka tidak mendukung, maka tujuan mereka tidak akan terpenuhi, artinya kelompok akan mengalami kegagalan jika tidak ada dukungan (Nihayah, 2020).

2. *Personal Responsibility* (Tanggung Jawab Perseorangan)

Setiap anggota harus menjalankan tugasnya dengan baik tanpa bergantung pada orang lain. Jika ada anggota yang tidak bertanggung jawab, kinerja kelompok dapat terganggu dan tujuan bersama akan sulit tercapai.

3. *Face To Face Promotive Interaction* (Interaksi Promotif)

Komunikasi yang aktif dalam kelompok memungkinkan setiap anggota untuk bertukar gagasan, memberikan dukungan, serta memahami materi dengan lebih baik. Melalui diskusi langsung, mereka juga dapat saling memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas kerja kelompok. Ciri-ciri interaksi promotif meliputi saling membantu yang efektif dan efisien, saling berbagi informasi serta sumber daya yang dibutuhkan, dan memproses informasi bersama secara lebih optimal. Selain itu, anggota kelompok saling mengingatkan, membantu dalam merumuskan serta mengembangkan argumen, serta memperluas wawasan dalam menyelesaikan masalah. Kepercayaan antar anggota juga menjadi hal penting, disertai dengan saling memotivasi agar dapat mencapai keberhasilan bersama (Siregar et al., 2023).

4. *Interpersonal Skill* (Komunikasi Antar Anggota)

Setiap anggota kelompok perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, seperti mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Jika kemampuan ini kurang, kerja sama menjadi kurang efektif.

5. *Group Processing* (Pemrosesan Kelompok)

Kelompok perlu melakukan refleksi terhadap proses kerja mereka setelah menyelesaikan tugas. Tujuan dari refleksi ini adalah mengevaluasi apa yang sudah berjalan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki agar kerja sama semakin efektif di kesempatan berikutnya. Pemrosesan kelompok bertujuan untuk meningkatkan efektivitas setiap anggota dalam berkontribusi terhadap kegiatan kolaboratif guna mencapai tujuan bersama. Setiap langkah dalam proses ini sangat penting, karena membantu peserta didik menjadi lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas. Bukan hanya hasil akhir yang diperhatikan, tetapi proses yang dijalani juga memiliki peran yang sangat penting (Nihayah, 2020).

Indikator – indikator tersebut akan dilihat melalui pembelajaran matematika materi pola gambar kelas IV. Dimana saat pembelajaran peneliti menggunakan model Project Based Learning. Model Project Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan

peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas dengan aktif. Tujuan dari tugas-tugas ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kreatif mereka dan menghasilkan produk yang nyata (Lestari, 2024). Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek salah satu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam metode ini, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan masalah nyata. Proyek yang dikerjakan bukan sekadar tugas biasa, melainkan menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan mengaplikasikan berbagai konsep yang telah dipelajari. Salah satu tujuan utama dari model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir analitis, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan menyelesaikan proyek secara bertahap, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan dunia nyata. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik meningkatkan kemandirian, karena mereka harus mengatur waktu, membagi tugas, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik, bukan sekadar sebagai pemberi materi. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi, tetapi juga belajar bagaimana menghadapi tantangan, bekerja sama dalam tim, serta mengasah keterampilan yang berguna bagi kehidupan di masa depan.

Pendekatan 3M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior) dapat menjadi pendukung yang efektif untuk menanamkan nilai kerja sama dalam diri peserta didik. Pendekatan yang memuat tiga komponen yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling) dan perilaku moral (moral behavior) dikemukakan oleh Thomas Lickona. Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik (Susanti, 2022). Pembentukan karakter merupakan proses di mana peserta didik diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan universal (moral knowing), yang pada akhirnya membentuk keyakinan dalam diri mereka. Tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi sistem pendidikan juga harus berperan aktif dalam mendukung serta menciptakan lingkungan yang mengondisikan nilai-nilai tersebut, sehingga peserta didik dapat mencintai dan menerima nilai-nilai kebaikan sebagai bagian dari diri mereka (moral feeling). Setelah pemahaman dan sikap terbentuk, anak-anak secara sadar akan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sebagai wujud martabat dan harga diri mereka (moral behavior) (Francisca & Ajisuksmo, 2015).

a. Moral Knowing

Moral knowing menurut Thomas Lickona merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mempertimbangkan tindakan yang seharusnya dilakukan serta yang perlu dihindari. Terdapat berbagai macam wawasan moral yang dapat digunakan ketika menghadapi dilema etika dalam kehidupan (Ulfa, 2022). Moral knowing tidak hanya sebatas mengetahui konsep benar dan salah, tetapi juga melibatkan pemahaman yang

mendalam tentang alasan di balik setiap nilai moral. Seseorang yang memiliki moral knowing mampu menilai situasi secara bijak, mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan, dan membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip moral. Selain itu, moral knowing juga mencakup kesadaran terhadap berbagai perspektif dalam menghadapi persoalan etika. Hal ini membantu seseorang untuk tidak hanya mengikuti aturan secara mekanis, tetapi juga memahami makna dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki wawasan moral yang baik, seseorang akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Pemahaman tentang moral knowing membantu peserta didik dalam mengenali nilai-nilai kerja sama, seperti keadilan dan rasa hormat terhadap pendapat teman. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa setiap anggota tim memiliki peran yang sama pentingnya, sehingga mereka harus mempertimbangkan cara berkomunikasi yang baik, berbagi tugas dengan adil, serta menghindari konflik yang dapat menghambat proses kerja. Selain itu, melalui moral knowing, peserta didik juga dilatih untuk berpikir secara kritis dalam menentukan keputusan terbaik bagi proyek yang mereka kerjakan. Mereka tidak hanya memikirkan hasil akhirnya, tetapi juga mempertimbangkan proses kerja. Dengan begitu, proyek yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga mencerminkan sikap moral dan karakter yang kuat dalam kerja sama tim.

b. Moral Feeling

Moral feeling berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran emosional pada peserta didik agar mereka benar-benar merasa bahwa berperilaku baik adalah sesuatu yang berharga dan perlu dilakukan. Ketika anak-anak tidak hanya mengetahui konsep baik dan buruk tetapi juga memiliki perasaan yang kuat untuk menjalankannya, mereka akan lebih terdorong untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari. Menanamkan kebiasaan berperilaku baik pada anak akan menjadi dorongan utama bagi mereka untuk terus bertindak positif (Ulfa, 2022). Pembentukan karakter dilakukan dengan cara menumbuhkan kebiasaan tersebut secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini berarti menciptakan rasa senang dalam diri anak untuk berperilaku positif, yang nantinya menjadi sumber daya mereka untuk terus berperilaku baik.

Peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) tidak hanya dibekali dengan pemahaman tentang konsep moral (moral knowing), tetapi juga diberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan moral feeling. Sebelum memulai proyek, mereka perlu memahami pentingnya bekerja sama dengan sikap saling menghargai, peduli terhadap teman satu tim, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan adanya pemahaman ini, peserta didik akan lebih tergerak untuk bekerja secara harmonis dalam tim, bukan sekadar karena aturan yang mengharuskan mereka bekerja sama, tetapi karena mereka benar-benar merasakan manfaat dari kerja sama yang baik. Mereka akan lebih mudah memahami perasaan teman yang mengalami kesulitan, berempati terhadap rekan yang membutuhkan bantuan, serta merasa bangga ketika berhasil menyelesaikan proyek dengan usaha bersama. Hal ini akan membantu mereka

membangun karakter yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Moral Behavior

Moral behavior mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengubah pemahaman dan perasaan moralnya menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tidak cukup hanya mengetahui dan merasakan bahwa suatu tindakan itu benar, tetapi seseorang juga harus memiliki kemauan serta kebiasaan untuk menerapkannya dalam perilaku mereka. Dalam konteks pembelajaran, moral behavior menjadi bagian penting dalam membangun karakter peserta didik agar mereka tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam interaksi sosial. Jika seseorang memiliki moral berdasarkan pemahaman dan perasaan, mereka cenderung bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap benar. Namun, terkadang meskipun mereka tahu dan merasa harus melakukan sesuatu, mereka tetap kesulitan mewujudkannya dalam tindakan nyata (Ulfa, 2022).

Peserta didik dalam model Project Based Learning (PjBL) tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan proyek secara akademik, tetapi juga untuk bekerja sama dengan baik dalam tim. Sebelum memulai pembuatan produk, mereka perlu diberikan pemahaman tentang bagaimana menerapkan moral behavior dalam kerja sama kelompok. Misalnya, mereka diajarkan untuk menghargai pendapat teman, membagi tugas secara adil, bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Ketika peserta didik mampu menerapkan moral behavior dalam kerja sama, mereka tidak hanya sekadar menyelesaikan proyek, tetapi juga membangun kebiasaan positif yang akan berguna dalam kehidupan mereka. Mereka belajar bahwa bekerja sama bukan hanya tentang mencapai hasil, tetapi juga tentang menghormati proses, menjaga kepercayaan, dan bertindak dengan tanggung jawab terhadap tim.

Berikut disajikan hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian dalam menerapkan model project based learning dengan pendekatan 3M.

A. Pra Siklus

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran di kelas sebelum menerapkan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan 3M pada siklus 1 dan siklus 2. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat masalah dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki atau pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai pengamat tanpa melakukan perubahan terhadap pembelajaran yang berlangsung. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa salah satu permasalahan dalam pembelajaran adalah kurangnya kerja sama peserta didik saat kegiatan berkelompok. Untuk memastikan temuan tersebut, peneliti kembali melakukan observasi dengan lebih mendalam menggunakan lembar observasi dan dokumentasi sebagai pendukung data. Observasi ini berfokus pada aktivitas peserta didik dalam kelompok, bagaimana mereka bekerja sama, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari tahap pra siklus ini menjadi dasar bagi peneliti dalam

merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif pada siklus berikutnya, sehingga dapat meningkatkan kerja sama peserta didik. Hasil tahap pra siklus yang diperoleh melalui pengamatan langsung di kelas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kerja Sama Peserta Didik pada Pra Siklus

No	Indikator Kerja Sama	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik/ 26	Persentase (%)
1.	*Positive Interpendence* (Saling Ketergantungan Positif)	a. Peserta didik membantu anggota lain memahami tugas.	8	31%
		b. Peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok dan saling membantu saat anggota lain menghadapi kesulitan.	9	35%
		c. Peserta didik saling berkomunikasi dalam kelompok.	14	54%
		d. Peserta didik menunjukkan dan memberikan semangat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.	7	27%
2.	*Personal Responsibility* (Tanggung Jawab Perseorangan)	a. Peserta didik menyelesaikan tugas bagiannya dengan tanggung jawab.	7	27%
		b. Peserta didik menunjukkan inisiatif untuk membantu anggota kelompok lainnya.	7	27%
		c. Peserta didik terlibat dalam proses pengambilan keputusan.	12	46%
		d. Memastikan diri tetap tertib dan tidak mengganggu anggota lain selama kegiatan kelompok.	15	58%
3.	*Face To Face Promotive Interaction* (Interaksi Promotif)	a. Peserta didik memotivasi anggota lain untuk berkontribusi secara aktif dalam pengerjaan tugas.	6	23%
		b. Peserta didik memberikan dorongan positif kepada anggota lain untuk menyelesaikan tugas.	8	31%
		c. Peserta didik berbagi informasi dan sarana yang dibutuhkan oleh kelompok.	8	31%

4.	*Interpersonal Skill* (Komunikasi Antar Anggota)	a.	Peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dan jelas saat menyampaikan pendapat atau berbicara.	9	35%
		b.	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam komunikasi kelompok tanpa mendominasi pembicaraan.	10	38%
		c.	Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai saat berdiskusi.	9	35%
		d.	Peserta didik berbicara secara bergiliran tanpa memotong pembicaraan anggota lain.	10	38%
5.	*Group Processing* (Pemroresan Kelompok.	a.	Membuat rencana pembagian tugas proyek.	6	23%
Rata – Rata					**35%**

Berdasarkan data pra-siklus, kerja sama peserta didik dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Sebagian besar indikator berada dalam kategori "Rendah" (21% - 40%), dan beberapa aspek dalam kategori "Cukup" (41% - 60%).

Indikator *Positive Interdependence* menunjukkan bahwa hanya 31% peserta didik yang membantu anggota lain memahami tugas, 35% yang saling membantu menyelesaikan tugas, 54% peserta didik saling berkomunikasi dan 27% yang memberikan semangat kepada anggota kelompok. Ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk bekerja sama secara aktif. Indikator *Personal Responsibility* juga masih rendah, dengan tingkat tanggung jawab individu sebesar 27% dan inisiatif membantu anggota lain hanya 27%. Namun, dalam aspek terlibat dalam proses pengambilan keputusan termasuk dalam kategoro cukup yaitu 46% dan 58% untuk peserta didik yang tertib dan tidak mengganggu anggota lain selama kegiatan. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan tanggung jawab pribadi dalam kelompok. Indikator *Face to Face Promotive Interaction* menunjukkan bahwa hanya 23% peserta didik yang memotivasi anggota lain untuk aktif berkontribusi, 31% peserta didik yang memberikan dorongan positif dan 31% peserta didik berbagi informasi dan sarana, dimana hal tersebut masih berada dalam kategori "Rendah". Indikator *Interpersonal Skill* menunjukkan bahwa hanya 35% peserta didik yang menggunakan bahasa sopan, 38% yang berpartisipasi aktif dalam komunikasi tanpa mendominasi pembicaraan, 35% menunjukkan sikap saling menghargai dan hanya 38% yang berbicara secara bergiliran tanpa memotong pembicaraan. Ini menandakan bahwa komunikasi dalam kelompok masih belum optimal. Indikator *Group Processing* memiliki persentase 23%, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam merencanakan pembagian tugas. Sehingga pada tahap pra-siklus, sebagian besar indikator berada dalam kategori "Rendah" dengan rata-rata 35%.

B. Siklus 1

Rata-rata pencapaian kerja sama peserta didik pada pra siklus hanya mencapai 35% dalam kategori rendah. Peneliti kemudian melaksanakan satu siklus tindakan untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Pada Siklus 1 ini, telah diterapkan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan 3M. Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk membuat pola gambar menggunakan kertas origami dan menempelkannya di kertas HVS sebagai bentuk hasil kerja kelompok.

Hasil dari Siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan dalam berbagai aspek kerja sama. Indikator *Positive Interdependence* mengalami peningkatan, dengan 46% peserta didik membantu anggota lain memahami tugas, 65% saling membantu menyelesaikan tugas kelompok dan 62% saling berkomunikasi. Peningkatan ini mengubah kategori dari "Rendah" menjadi "Cukup" hingga "Tinggi". Namun, untuk aspek peserta didik menunjukkan dan memberikan semangat untuk bekerja sama masih dalam kategori “Rendah” yaitu sebesar 38%. Indikator *Personal Responsibility* juga mengalami peningkatan, dengan 65% peserta didik menyelesaikan tugasnya dengan tanggung jawab, 58% aktif dalam pengambilan keputusan dan 54% memastikan diri tetap tertib. Namun untuk aspek peserta didik yang menunjukkan inisiatif untuk membantu anggota kelompok, termasuk dalam kategori “Rendah” yaitu 31%. Selain itu, indikator *Face to Face Promotive Interaction* meningkat, di mana 58% peserta didik memotivasi anggota lain untuk berkontribusi aktif. Untuk peserta didik yang memberikan dorongan positif, berbagi informasi dan sarana masih tergolong rendah karena menunjukkan hasil sebesar 38%. Indikator *Interpersonal Skill* menunjukkan perbaikan, dengan 50% peserta didik menggunakan bahasa yang sopan, 54% berpartisipasi aktif dalam komunikasi, 54% menunjukkan sikap saling menghargai saat berdiskusi, dan 46% berbicara secara bergiliran. Dengan demikian, aspek dalam indikator *Interpersonal Skill* tergolong dalam kategori “Cukup”. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada indikator *Group Processing*, dari 23% menjadi 62%, yang mencerminkan perbaikan dalam perencanaan dan pembagian tugas kelompok. Secara keseluruhan, hasil rata-rata Siklus 1 berada dalam kategori "Cukup" yaitu sebesar 51%. Berikut data mengenai peningkatan kerja sama yang dialami peserta didik pada siklus 1.

Tabel 3. Kerja Sama Peserta Didik pada Siklus 1

No	Indikator Kerja Sama	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik/ 26	Persentase (%)
1.	*Positive Interpendence* (Saling Ketergantungan Positif)	a. Peserta didik membantu anggota lain memahami tugas.	12	46%
		b. Peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok dan saling membantu saat anggota lain menghadapi kesulitan.	17	65%
		c. Peserta didik saling berkomunikasi dalam kelompok.	16	62%

		d. Peserta didik menunjukkan dan memberikan semangat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.	10	38%
2.	*Personal Responsibility* (Tanggung Jawab Perseorangan)	a. Peserta didik menyelesaikan tugas bagiannya dengan tanggung jawab.	17	65%
		b. Peserta didik menunjukkan inisiatif untuk membantu anggota kelompok lainnya.	8	31%
		c. Peserta didik terlibat dalam proses pengambilan keputusan.	15	58%
		d. Memastikan diri tetap tertib dan tidak mengganggu anggota lain selama kegiatan kelompok.	14	54%
3.	*Face To Face Promotive Interaction* (Interaksi Promotif)	a. Peserta didik memotivasi anggota lain untuk berkontribusi secara aktif dalam pengerjaan tugas.	15	58%
		b. Peserta didik memberikan dorongan positif kepada anggota lain untuk menyelesaikan tugas.	10	38%
		c. Peserta didik berbagi informasi dan sarana yang dibutuhkan oleh kelompok.	10	38%
4.	*Interpersonal Skill* (Komunikasi Antar Anggota)	a. Peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dan jelas saat menyampaikan pendapat atau berbicara.	13	50%
		b. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam komunikasi kelompok tanpa mendominasi pembicaraan.	14	54%
		c. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai saat berdiskusi.	14	54%
		d. Peserta didik berbicara secara bergiliran tanpa memotong pembicaraan anggota lain.	12	46%
5.	*Group Processing* (Pemroresan Kelompok)	a. Membuat rencana pembagian tugas proyek.	16	62%
Rata – Rata				**51%**

C. Siklus 2

Pada Siklus 2, peneliti masih menerapkan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan 3M, namun dengan variasi kegiatan yang berbeda. Kali ini, peserta didik diminta untuk membuat pola gambar menggunakan benda konkrit seperti tutup botol, sedotan, stik es krim dan biji jagung, yang kemudian ditempel pada kertas karton sebagai hasil karya mereka.

Hasil kerja sama peserta didik pada Siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan, dengan hampir semua indikator masuk dalam kategori "Baik" hingga "Sangat Baik". Indikator *Positive Interdependence* meningkat menjadi 73% - 88%, menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu bekerja sama dengan baik. Indikator *Personal Responsibility* juga mengalami peningkatan menjadi 81% - 92%, yang berarti mereka sudah memiliki tanggung jawab individu yang sangat baik dalam kelompok. Selain itu, indikator *Face to Face Promotive Interaction* meningkat dengan 73% peserta didik aktif memotivasi anggota lain untuk berkontribusi, berbagi informasi dan sarana, masuk dalam kategori "Baik". Serta 77% untuk peserta didik yang memberikan dorongan positif. Indikator *Interpersonal Skill* juga menunjukkan perkembangan, dengan 88% peserta didik menggunakan bahasa yang sopan, 73% berpartisipasi aktif dalam komunikasi, 85% menunjukkan sikap saling menghargai saat berdiskusi dan 69% berbicara secara bergiliran. Indikator *Group Processing* mencapai 92%, yang menandakan bahwa hampir seluruh peserta didik telah memahami pentingnya perencanaan dan pembagian tugas dalam kelompok. Secara keseluruhan, hasil rata-rata Siklus 2 berada dalam kategori "Sangat Baik" dengan hasil persentase 81%.

Tabel. 4 Kerja Sama Peserta Didik pada Siklus 2

No	Indikator Kerja Sama	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik/ 26	Persentase (%)
1.	*Positive Interpendence* (Saling Ketergantungan Positif)	a. Peserta didik membantu anggota lain memahami tugas.	19	73%
		b. Peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok dan saling membantu saat anggota lain menghadapi kesulitan.	23	88%
		c. Peserta didik saling berkomunikasi dalam kelompok.	22	85%
		d. Peserta didik menunjukkan dan memberikan semangat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok.	20	77%
2.	*Personal Responsibility*	a. Peserta didik menyelesaikan tugas bagiannya dengan tanggung jawab.	21	81%

	(Tanggung Jawab Perseorangan)	b.	Peserta didik menunjukkan inisiatif untuk membantu anggota kelompok lainnya.	21	81%
		c.	Peserta didik terlibat dalam proses pengambilan keputusan.	22	85%
		d.	Memastikan diri tetap tertib dan tidak mengganggu anggota lain selama kegiatan kelompok.	24	92%
3.	*Face To Face Promotive Interaction* (Interaksi Promotif)	a.	Peserta didik memotivasi anggota lain untuk berkontribusi secara aktif dalam pengerjaan tugas.	19	73%
		b.	Peserta didik memberikan dorongan positif kepada anggota lain untuk menyelesaikan tugas.	20	77%
		c.	Peserta didik berbagi informasi dan sarana yang dibutuhkan oleh kelompok.	19	73%
4.	*Interpersonal Skill* (Komunikasi Antar Anggota)	a.	Peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dan jelas saat menyampaikan pendapat atau berbicara.	23	88%
		b.	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam komunikasi kelompok tanpa mendominasi pembicaraan.	19	73%
		c.	Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai saat berdiskusi.	22	85%
		d.	Peserta didik berbicara secara bergiliran tanpa memotong pembicaraan anggota lain.	18	69%
5.	*Group Processing* (Pemroresan Kelompok)	a.	Membuat rencana pembagian tugas proyek.	24	92%
Rata – Rata					**81%**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik secara signifikan. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar indikator berada dalam kategori "Rendah" dengan rata-rata 35%, namun setelah melalui dua siklus tindakan, kerja sama peserta didik meningkat hingga kategori "Cukup" (51%) pada Siklus 1 dan "Sangat Baik" (81%) pada Siklus 2. Hal ini

menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan kerja sama peserta didik.

PEMBAHASAN

Kerja sama dalam pembelajaran sangat penting karena dapat melatih peserta didik dalam bertukar pendapat untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan, serta meningkatkan semangat mereka dalam proses pembelajaran (Cahyani & Pratiwi, 2022). Lebih lanjut, kerja sama dalam pembelajaran juga memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar ide, pengalaman, serta keterampilan dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga tugas dapat diselesaikan dengan tepat waktu (Siregar, Jalal & Jayanti, 2022). Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, kerja sama menjadi elemen kunci yang memungkinkan peserta didik untuk berbagi ide, mendiskusikan solusi, serta mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan mereka dalam tugas kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan 3M memberikan dampak positif terhadap peningkatan kerja sama peserta didik. Pada tahap pra-siklus, kerja sama peserta didik masih rendah dengan persentase 35%. Setelah diterapkannya model Project Based Learning dengan pendekatan 3M pada siklus 1, terjadi peningkatan menjadi 51% (kategori cukup), dan pada siklus 2 meningkat signifikan hingga 81% (kategori sangat baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam berkontribusi, bertanggung jawab, dan berinteraksi dalam kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Dalam penelitian ini, aspek moral knowing diterapkan melalui pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya kerja sama, yang membantu mereka memahami nilai dan manfaat dari bekerja dalam kelompok. Moral feeling dikembangkan melalui keterlibatan emosional peserta didik dalam bekerja sama, seperti saling menghargai, berbagi tugas, dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok. Sedangkan moral behavior diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata peserta didik yang menunjukkan kerja sama aktif, seperti berdiskusi, menyelesaikan tugas kelompok, dan berbagi peran dalam proyek yang dikerjakan. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik (Susanti, 2022).

Hasil penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vermana & Sylvia (2019), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kerja sama peserta didik secara signifikan. Dalam penelitian mereka, model Group Investigation diterapkan untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran Sosiologi, dengan hasil peningkatan dari 46% pada siklus pertama menjadi 72% pada siklus kedua. Korelasi antara kedua penelitian ini terletak pada penerapan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi yang menekankan unsur – unsur kerja sama menurut Roger dan David Johnson, *positive interpendence* (saling ketergantungan positif), *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), *face to face promotive interaction* (interaksi

promotif), *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota) dan *group processing* (pemrosesan kelompok). Meskipun kedua penelitian menunjukkan peningkatan kerja sama yang signifikan, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan. Penelitian Vermana & Sylvia (2019) menggunakan Group Investigation, yang lebih berfokus pada investigasi dan diskusi dalam kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan Project Based Learning dengan pendekatan 3M. Kendala yang ditemukan dalam kedua penelitian pun serupa, yaitu perbedaan tingkat partisipasi peserta didik dalam kelompok. Dalam penelitian ini, beberapa peserta didik masih cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses diskusi serta pembagian tugas. Hal ini menunjukkan, meskipun model Project Based Learning dengan pendekatan 3M telah efektif, tetap diperlukan strategi tambahan untuk memastikan keterlibatan semua peserta didik secara merata.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa model Project Based Learning dengan pendekatan 3M tidak hanya meningkatkan kerja sama peserta didik tetapi juga membantu mereka dalam memahami nilai kerja sama secara lebih mendalam. Selain itu, kerja sama dalam pembelajaran juga berperan dalam membentuk karakter positif dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat terus dikembangkan dengan mempertimbangkan strategi tambahan yang dapat mengoptimalkan partisipasi seluruh peserta didik dalam kelompok.

KESIMPULAN

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan 3M (Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior) terlihat efektif dalam meningkatkan kerja sama peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus, rata-rata kerja sama peserta didik masih rendah dengan persentase 35%. Setelah diterapkan model PjBL dengan pendekatan 3M pada siklus 1, terjadi peningkatan menjadi 51% dalam kategori cukup. Pada siklus 2, kerja sama peserta didik meningkat signifikan hingga 81%, masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang didukung dengan pendekatan moral tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga membangun karakter positif dalam pembelajaran seperti tanggung jawab, empati, dan komunikasi yang efektif dalam tim.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, L. N., & Wijayanti, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dan Teams Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas I. Alpen: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 113-127.

Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. Bumi Aksara.

Cahyani, E., & Pratiwi, H. Y. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning dan Kerja Sama Siswa Terhadap Penguasaan Konsep Siswa. RAINSTEK: *Jurnal Terapan Sains & Teknologi,* 4(1), 42-47.

Fransisca, L., & Ajisuksmo, C. R. (2015). Keterkaitan antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior pada Empat Kompetensi Dasar Guru. *Jurnal Kependidikan:*

Penelitian Inovasi Pembelajaran, 45(2), 109879.

Lestari, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Peserta Didik dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Kelas IV MIN 04 Banda Aceh *(Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).*

Mawardi. (2014). Model Desain Pembelajaran Konsep Dasar PKn Berbasis Belajar Mandiri Menggunakan Moodle. *Widya Sari Press*.

Nihayah, I. (2020). Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Inteligensi Interpersonal. TA'LIM: *Jurnal Studi Pendidikan Islam,* 3(1), 39-69.

Risani, A. (2023). Penggunaan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Kerja Sama Siswa dalam Pembelajaran Tematik SD. *Global Journal Teaching Professional,* 2(4), 1614-1630.

Siregar, S. R., Danis, A., Ramadhani, S., & Sugito, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SD 060877 Medan. KREATIF: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara,* 3(2), 180-188.

Siregar, N., Jalal, M., & Jayanti, T. (2022). Penerapan Media Scrapbook Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas V MI Al-Munawwarah Kota Jambi. *Jurnal Panca Widha,* 1(2), 26-38.

Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. Trilogi: *Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora,* 3(1), 2022.

Ulfa, M. (2022). Strategi Membentuk Karakter Anak dalam Pendidikan Keluarga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Thomas Lickona) *(Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).*

Vermana, D. Y., & Sylvia, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas XI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran,* 1(1), 60-68.